

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Toat Kurniawan (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Ironi dan Pesan Moral lagu-lagu SLANK dalam Album Anti Korupsi Tinjauan Semiotik”. Penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa ironi yang terdapat dalam lagu-lagu SLANK dalam album anti korupsi meliputi, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa satire. Persamaan penelitian Toat Kurniawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu.

Didik Marwanto (2011) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST 12. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya menganalisis tentang pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu ST 12. Persamaan penelitian Didik Marwanto dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa yang ada pada sebuah lirik lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah tidak menganalisis tentang penggunaan diksi yang ada pada lirik lagu SLANK.

Yuliana (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Lagu Anak-anak Ciptaan A.T Mahmud”. Skripsi ini mengkaji analisis diksi termasuk pemakaian kata-kata konkrit, kata khusus, kata umum, dan kata yang bermakna denotatif dan konotatif. Selain itu

juga mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat dalam lagu anak-anak ciptaan A.T Mahmud. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana adalah peneliti sama-sama menganalisis gaya bahasa pada sebuah lirik lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisis diksi pada lirik lagu SLANK.

Supriyanto (2004) Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Alegori dan Ironi pada lagu Iwan Fals dalam Manusia Setengah Dewa”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi yang dipakai dalam lagu tersebut menampilkan suatu gagasan dan sindiran terhadap situasi persoalan tertentu yang dituangkan ke dalam bait-bait lagu. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu.

Penelitian Widiyanti (2002) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Teks Nyanyian Anak-anak Karya Pak Kasur”. Skripsi ini mengkaji pemerolehan secara deskripsi yang objektif tentang pemakaian diksi dengan gaya bahasa dalam teks nyanyian anak-anak karya Pak Kasur. Persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti hanya memfokuskan penelitian pada gaya bahasa dalam lirik lagu SLANK dalam Album Jurus Tandur Nomor Delapan Belas.

Anggraini (2005) meneliti “Gaya Bahasa Lirik Lagu Remaja Studi Kasus pada Lirik-lirik lagu Jamrud”. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu Jamrud bahwa pemakaian gaya bahasa pada lirik

lagu Jamrud antara lain gaya bahasa metafora, gaya bahasa asidenton, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa erotetis, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa klimak, gaya bahasa episfora, dan gaya bahasa simile. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa pada lirik lagu SLANK Album Jurus Tandur Nomor Delapan Belas.

Dian Suprapti (2011) meneliti “Gaya Bahasa Ironi Lagu-lagu Karya Iwan Fals dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals bahwa pemakaian gaya bahasa ironi pada lirik lagu Iwan Fals bertujuan untuk mengkritik atau menyindir para pemerintah. Kritikan atau sindiran tersebut mengenai masalah politik, sosial masyarakat, dan hukum yang terdapat di Indonesia. Tujuan dari penelitian tersebut agar pemerintah lebih membuka mata untuk melihat problematika di masyarakat. Hasil analisis lagu Iwan Fals untuk menambah wawasan siswa tentang analisis gaya bahasa pada lirik lagu. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pada sebuah lirik lagu. Akan tetapi perbedaan terletak pada implikasi yang diterapkan kepada siswa.

Praja Aribawa (2010) meneliti tentang “Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Pop D’Masiv”. Skripsi ini mengkaji tentang pemakaian diksi

dan gaya bahasa pada lirik lagu D'Masiv, dari hasil penelitian ditemukan dua diksi yaitu diksi yang bermakna denotatif, dan diksi yang bermakna konotatif. Data yang dianalisis ada 252 data terdapat 177 data atau 70,2% diksi yang bermakna denotatif, dan 75 data atau 29,8% diksi yang bermakna konotatif. Sedangkan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu D'Masiv antara lain gaya bahasa hiperbola, hipalase, misodipolis, litotes, metafora, repetisi, paradox, pars prototo, metonimia, ironi, aliterasi, personifikasi, dan pleonasme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis tidak menganalisis diksi yang ada pada lirik lagu SLANK dalam album Jurus Tandur Nomor Delapan Belas, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menganalisis lirik lagu.

Setyo Tris Wibowo (2011) meneliti "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Siti Nurhaliza serta Impikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama". Dalam penelitian tersebut ditemukan pemakaian diksi dalam lirik lagu Betapa Ku Cinta Padamu, Wajah-wajah Kekasih, dan Khayalan Cinta. Terdapat pemakaian kata denotatif dan konotatif, sedangkan gaya bahasa yang ada pada lirik lagu tersebut terdapat beberapa gaya bahasa yaitu, gaya bahasa repetisi, personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, metafora, dan gaya bahasa simile. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa dalam lirik lagu, sedangkan perbedaanya terletak pada pemakaian diksi.

Penelitian Anna Rahmawati (2011) “Gaya Bahasa Personifikasi Lagu-lagu Ada Band dalam Album Romantic Rhapsody dan Implikasinya Terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Dalam hasil penelitian tersebut bentuk pemakaian gaya bahasa personifikasi pada lagu-lagu Ada Band dalam album Romantic Rhapsody meliputi gaya bahasa metafora dan simile. Sedangkan masud dan tujuan pemakaian gaya bahasa personifikasi adalah membandingkan benda mati seolah-olah hidup dan mempunyai sifat-sifat manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu, sedangkan perbedaanya terletak pada data yang di analisis.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Lagu**

Lagu adalah suatu jenis wacana. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. (Adhami dalam Sumarlam, 2004 : 42).

Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena, itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun.

### **2. Pengertian Musik**

(Djohan, 2003:20) menyatakan bahwa musik dapat dikatakan akrab bila musik tersebut dialami sebagai sesuatu yang menimbulkan perasaan menyenangkan atau nyaman. Tanpa kita sadari musik dapat membuat kita serasa ingin bergoyang dan bernyayi, musik juga akan membawa kita pada lamunan atau bahkan mengingatkan kita pada

pengalaman tertentu yang pernah kita alami. Musik merupakan karya seni yang paling ekspresif dan mempunyai banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang.

Musik merupakan alunan nada yang berirama, halus, dan dapat membuat kita hanyut ke dalam suasana musik yang kita dengar. Musik sangat berpengaruh untuk membangun dan meningkatkan perkembangan kepribadian seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Seni musik juga banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat istiadat, hiburan, maupun pendidikan. Jadi pada dasarnya musik merupakan sebuah media atau alat yang dapat membantu kita di dalam berkomunikasi.

### **3. Pengertian Gaya Bahasa**

(Tarigan, 1985 : 5) Menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Sedangkan (Keraf, 2000 : 113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Selain itu, gaya bahasa juga

bisa disebut bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Akhirnya, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa yang khas, yang dapat memperlihatkan jiwa dan pikiran seseorang pemakai bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

#### **4. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Gaya bahasa juga dapat dipandang melalui berbagai macam kriteria. Dalam penelitian yang penulis lakukan ada beberapa jenis-jenis gaya bahasa pada lirik lagu SLANK dalam Album Jurus Tandur Nomor Delapan Belas. Adapun gaya bahasa tersebut meliputi, apofasis atau preterisio, aliterasi, klimaks, sarkasme, ironi, asonansi,



repetizi, tautotes, epanalepsis, sinisme, anafora, personifikasi, silepsis dan zeugma, simploke, dan epistrofa.

**a. Apofasis atau Preterisio**

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu (Keraf, 2000:130).

Contoh :

*Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

*Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang ratusan juta rupiah.*

**b. Aliterasi**

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2000 : 130).

Contoh :

*Takut titik lalu tumpah.*

*Keras-keras kerak kena air lembut juga.*

**c. Klimaks**

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2000:124).

Contoh :

*Kami mendoakan agar pada suatu waktu-kapan saja waktunya-mereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi Karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.*

**d. Sarkasme**

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2000:143).

Contoh :

*Mulut kau harimau kau.*

*Lihat sang raksasa itu (maksudnya si cebol).*

**e. Ironi**

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2000 :143).

Misalnya :

*Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.*

**f. Asonansi**

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. (Keraf, 2000:130).

Contoh :

*Ini muka penuh luka siapa punya.*

*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*

**g. Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2000:127).

Contoh :

*Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?*

**h. Tautotes**

Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2000 : 127).

Misalnya :

*Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*

**i. Epanalepsis**

Epanalepsis adalah perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2000: 128).

Misalnya :

*Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.*

*Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.*

*Berceritalah padaku, ya malam, berceritalah.*

*Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.*

**j. Sinisme**

Sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2000 :143).

Misalnya :

*Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

**k. Anafora**

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2000: 127).

Misalnya :

***Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialektanya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecilnya-kecilnya.*

#### **1. Personifikasi atau prosopopoeia**

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2000 : 140).

Contoh :

*Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

*Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.*

*Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.*

### **m. Silepsis dan zeugma**

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2000 : 135).

Contoh :

*Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

*Fungsi dan sikap bahasa.*

### **n. Simploke**

Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2000 : 128).

Misalnya :

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.*

*Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Aku bilang biarin.*

*Kamu bilang aku gak punya kepribadian. Aku bilang biarin.*

*Kamu bilang aku gak punya pengertian. Aku bilang biarin.*

### **o. Epistrofa**

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2000 : 128).

Misalnya :

*Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi.*

*Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi.*

## **5. Sendi-sendai Gaya Bahasa.**

Dalam sebuah gaya bahasa terdapat beberapa unsur yang membuat gaya bahasa tersebut menjadi menarik dan baik. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu *kejujuran, sopan santun, dan menarik* ( Keraf, 2000: 113-115).

### **a. Kejujuran**

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.

Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidak jujuran. Pembicara atau penullis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang, seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu.

Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan ‘hebat’, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan kejujuran.

#### **b. Sopan Santun**

Yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

#### **c. Menarik**

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut variasi, humor yang sehat, pengertian yang



baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.